TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Vol. 2, No. 2, June 2026, (54-75)
ISSN: , E-ISSN:.
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

The Oasis Blueprint: Sinergi *Eco-Sufism* dan Sistem Air Tradisional Ibnu Chabbat dalam Mengatasi Krisis Air MENA

Nor Amelia,[1] Lola Salma,[2] M. Zaki Mubarak[3]
[1] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jl. A. Yani Km. 4.5, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jl. A. Yani Km. 4.5, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jl. A. Yani Km. 4.5, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
email: noramelia50@gmail.com,[1] lolasalma44@gmail.com,[2]
zakisukamakan88@gmail.com[3]

Abstrak:

Krisis air ekstrem di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) tidak dapat diselesaikan semata melalui pendekatan teknokratis yang antroposentris dan eksploitatif; krisis ini sejatinya berakar pada krisis spiritual manusia modern. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual "*The Oasis Blueprint*" sebagai solusi tata kelola air yang inklusif. Melalui studi pustaka kualitatif, artikel ini mensintesis literatur tasawuf dan sejarah sistem air tradisional di Tunisia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara nilai *eco-sufism*—mencakup konsep *khalifah*, *zuhud*, dan pertobatan ekologis (*takhalli*, *tahalli*, *tajalli*)—dengan manajemen air tradisional warisan Ibnu Chabbat serta zona *hima* dan *harim*, mampu membentuk ketahanan ekologis yang tangguh. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal dan spiritualitas (*Green Religion*) menghadirkan tata kelola air yang efisien secara hidrologis, berkeadilan sosial, dan berkelanjutan bagi kawasan MENA.

Kata Kunci: *Eco-sufism*, Ibnu Chabbat, *Hima* dan *Harim*, *Takhalli-Tahalli-Tajalli*, Krisis Air MENA, *The Oasis Blueprint.*

***Abstract*:**

The extreme water crisis in the Middle East and North Africa (MENA) region cannot be resolved solely through anthropocentric and exploitative technocratic approaches; it is fundamentally rooted in modern humanity's spiritual crisis. This study aims to formulate "The Oasis Blueprint" as an inclusive water governance framework. Utilizing qualitative library research, this paper synthesizes Sufi literature and Tunisia's traditional water history. Findings indicate that synergizing eco-sufism values—including khalifah, zuhud, and ecological repentance (takhalli, tahalli, tajalli)—with Ibnu Chabbat's traditional water

management system and hima and harim zones establishes robust ecological resilience. In conclusion, integrating local wisdom and spirituality (Green Religion) offers hydrologically efficient, socially just, and sustainable water governance for the MENA region.

Keywords: Eco-sufism, Ibnu Chabbat, Hima and Harim, Takhalli, Tahalli, Tajalli, MENA Water Crisis, The Oasis Blueprint.

License: This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0):https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), khususnya wilayah Maghreb yang meliputi Tunisia, Maroko, dan Aljazair, saat ini berada pada titik nadir krisis air yang sangat ekstrem dalam periode 2025–2026 (Mahmoud, 2024). Menurut Peace (2025), tingkat kerentanan ekologis di kawasan ini telah mencapai fase kritis, di mana tekanan air (*water stress*) tidak lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi faktor utama yang memicu instabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh dampak perubahan iklim global yang mendorong penurunan ketersediaan air serta peningkatan frekuensi kekeringan, sehingga memaksa negara-negara di kawasan MENA untuk segera melakukan transformasi sistemik guna membangun ketahanan pangan dan air secara berkelanjutan (World Bank Group, 2025).

Meskipun berbagai strategi mitigasi dan adaptasi telah dirancang dan diimplementasikan, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa krisis air masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Bahkan, sekitar setengah dari populasi dunia, termasuk masyarakat di kawasan MENA, masih mengalami kelangkaan air yang parah setidaknya pada periode tertentu dalam satu tahun (UNESCO & Indonesia, 2024). Hal ini menandakan adanya ketidakefektifan pendekatan yang selama ini digunakan, baik dari segi distribusi, pengelolaan, maupun keberlanjutan sumber daya air itu sendiri.

Dalam merespons kondisi darurat ini, muncul perbedaan sudut pandang (*point of view/POV*) yang cukup tajam antara otoritas pemerintah dan masyarakat terdampak. Pemerintah pada umumnya mengadopsi pendekatan teknokratis yang bersifat sentralistik dan cenderung eksploitatif, seperti pembangunan bendungan skala besar dan proyek infrastruktur air lainnya. Namun, pendekatan ini seringkali mengabaikan keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan jangka panjang. Sebagai contoh, studi terhadap waduk-waduk di Tunisia menunjukkan adanya penurunan kualitas kehidupan akuatik akibat manajemen yang kurang mempertimbangkan aspek biologis serta keadilan distribusi air (Jenhani et al., 2019).

Sebaliknya, perspektif masyarakat lokal menunjukkan realitas yang berbeda. Berdasarkan catatan keluhan masyarakat, sistem pengelolaan air modern justru seringkali memicu konflik kepentingan, ketimpangan distribusi, serta marginalisasi kelompok tertentu. Menurut Farolfi et al. (2022), terdapat kesenjangan persepsi yang signifikan antara petani oasis tradisional dan otoritas pengelola air. Sistem modern dinilai gagal mengakomodasi kearifan lokal yang selama ini terbukti mampu menjaga keberlanjutan sumber daya air tanah secara alami dan berkeadilan.

Lebih jauh lagi, krisis lingkungan yang terjadi pada hakikatnya tidak hanya berakar pada persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual manusia dalam memandang dan memperlakukan alam. Dominasi paradigma

antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam telah mendorong eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan melampaui batas keberlanjutan (Handoyo, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan etis manusia terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, konsep *Green Religion* atau *eco-sufism* hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk merestorasi kesadaran ekologis manusia. Menurut Wahyudi et al. (2025), pendidikan berbasis *eco-sufism* memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berakar pada nilai-nilai spiritual, di mana manusia kembali memahami perannya sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi dengan praktik teknis yang telah terbukti berkelanjutan, seperti sistem manajemen air tradisional. Salah satu contoh konkret adalah sistem distribusi air warisan Ibnu Chabbat yang mengedepankan prinsip keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya air.

Kajian mengenai tata kelola air di kawasan MENA selama ini masih menunjukkan kecenderungan yang terfragmentasi dan parsial. Sebagian besar literatur lebih menitikberatkan pada analisis kuantitatif terkait infrastruktur air, kebijakan makroekonomi, serta strategi pembangunan berbasis teknologi modern (UNESCO & Indonesia, 2024; World Bank Group, 2025) Pendekatan ini, meskipun penting, seringkali mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang turut memengaruhi keberhasilan pengelolaan sumber daya air.

Di sisi lain, penelitian mengenai *eco-sufism* umumnya masih berada pada tataran konseptual, filosofis, dan edukatif tanpa disertai dengan implementasi teknis yang konkret dalam konteks pengelolaan lingkungan (Handoyo, 2025; Wahyudi et al., 2025). Padahal, integrasi antara nilai spiritual dan praktik teknis sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Sementara itu, kajian tentang sistem irigasi tradisional, meskipun telah banyak dilakukan, seringkali dipandang sebagai peninggalan historis yang kurang relevan dengan tantangan modern. Padahal, menurut Ben Hassen et al. (2025), pengetahuan irigasi tradisional justru memiliki potensi besar sebagai kunci dalam pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, terutama di wilayah dengan kondisi iklim kering. Sayangnya, pendekatan ini masih jarang diintegrasikan dengan kerangka etika spiritual Islam yang lebih mendalam. Dengan demikian, keterbatasan utama dalam penelitian sebelumnya terletak pada belum adanya model integratif yang secara spesifik menggabungkan dimensi spiritual *eco-sufism* dengan rekayasa teknis sistem distribusi air tradisional, khususnya warisan Ibnu Chabbat, sebagai solusi terhadap krisis air kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan (*scientific merit*) yang ditawarkan dalam makalah ini terletak pada perumusan konsep *"The Oasis*

Blueprint". Pendekatan ini tidak hanya membahas krisis air dari perspektif teknis maupun spiritual secara terpisah, melainkan mengintegrasikan keduanya ke dalam suatu kerangka operasional yang aplikatif. Sinergi antara nilai-nilai *eco-sufism* dengan sistem pengelolaan air tradisional Ibnu Chabbat diharapkan mampu menghasilkan model tata kelola air yang tidak hanya efisien secara hidrologis, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan sosial serta menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan kerangka kerja *The Oasis Blueprint* sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis air ekstrem di wilayah MENA. Kerangka ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *eco-sufism* dan sistem pengelolaan air tradisional Ibnu Chabbat, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan teknokratis pemerintah dan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tercipta model pengelolaan air yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai spiritual serta keadilan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research* (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual, teologis, dan historis mengenai *eco-sufism* serta sistem pengelolaan air tradisional di Tunisia, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji, memahami, dan mensintesis berbagai literatur guna membangun kerangka konseptual "*The Oasis Blueprint*". Menurut Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik. Sementara itu, Metode Penelitian Kepustakaan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam proses analisis. Dengan demikian, desain penelitian ini menekankan pada eksplorasi teoritis, interpretasi makna, serta analisis komparatif terhadap berbagai sumber yang relevan (Snyder, 2019).

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang kredibel. Jenis data yang dikumpulkan meliputi:

1. Jurnal Akademik

   Artikel ilmiah yang membahas krisis lingkungan di kawasan MENA, *eco-Islam*, *eco-sufism*, serta *Green Religion*.

2. Buku Bertema Tasawuf
   Literatur yang mengkaji ajaran spiritual Islam seperti konsep khalifah, zuhud, serta nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dengan etika lingkungan.
3. Catatan Sejarah Sistem Air Tunisia
   Sumber historis yang membahas sistem distribusi air tradisional di *oasis* Tunisia, termasuk inovasi pembagian air oleh Ibnu Chabbat serta konsep *hima* dan *harim*.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap kerangka analisis penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dari database akademik seperti Google Scholar, jurnal internasional, dan buku ilmiah.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama, seperti *eco-sufism*, tasawuf, krisis lingkungan, serta sistem pengelolaan air tradisional. Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan pada konsep *hima* dan *harim* sebagai sistem perlindungan dan pembagian air tradisional dalam masyarakat Islam yang mencerminkan prinsip keberlanjutan.
3. Mengkaji literatur tasawuf yang membahas konsep *takhalli* (pembersihan diri dari sifat merusak), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (perwujudan nilai spiritual dalam tindakan nyata), sebagai dasar pembentukan kesadaran ekologis.
4. Mencatat, mengutip, dan menyusun poin-poin penting dari setiap sumber untuk mendukung analisis integratif antara nilai spiritual dan praktik ekologis, termasuk dalam sistem distribusi air tradisional di Tunisia.

Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh terstruktur, relevan, dan dapat digunakan secara optimal dalam analisis penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, serta mensintesis berbagai data literatur secara mendalam. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian berbasis studi pustaka karena menekankan pada pengolahan data non-numerik dan penafsiran makna (Aspers & Corte, 2019) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi Data Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti *eco-sufism*, etika lingkungan, serta sistem pengelolaan air.

3. Interpretasi Data Menafsirkan makna dari berbagai literatur untuk menemukan hubungan antara nilai spiritual dan praktik ekologis.
4. Sintesis Konseptual Mengintegrasikan seluruh temuan menjadi kerangka konseptual "*The Oasis Blueprint*" sebagai solusi alternatif terhadap krisis air di kawasan MENA.

D. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda, seperti teologis, historis, dan ekologis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi karena didukung oleh berbagai sumber yang saling melengkapi dan menguatkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Akar Krisis Ekologi Menurut Seyyed Hossein Nasr & Konsep Khalifah

Pandangan Nasr tentang Akar Krisis Ekologi

Krisis ekologi menurut Seyyed Hossein Nasr tidak boleh dipahami semata sebagai persoalan teknisilmiah atau ekonomi, melainkan sebagai manifestasi dari krisis spiritual yang lebih dalam pada manusia modern. Dalam karya fundamennya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* Nasr menegaskan bahwa peradaban modern telah kehilangan visi kosmologi dan metafisik yang memberi makna pada keberadaan manusia dan alam, sehingga alam lantas dipahami hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan praktismaterial semata. Nasr menyebut ilmu pengetahuan modern yang sekular dan reduksionis telah mengubah pandangan tentang alam dari "ruang sakral yang memancarkan tandatanda kehadiran ilahi" menjadi "mesin tak bernyawa" yang bebas moral, sehingga kerusakan lingkungan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan dari cara pandang seperti ini. Dengan demikian, krisis ekologi adalah cerminan dari krisis antropologi modern: manusia kehilangan kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan, alam, dan keseluruhannya sebagai makhluk spiritual yang diberi amanah (Nasr, 1997).

Dalam berbagai kajian *ecophilosophy* dan *ecotheology* berbasis pemikiran Nasr, ditunjukkan bahwa akar krisis ekologi terletak pada pergantian paradigma kosmologi dari *cosmocentric* ke *anthropocentric* yang menempatkan manusia sebagai pusat segala orientasi nilai dan pemanfaatan sumber daya. Studistudi terkini yang mengangkat Nasr sebagai rujukan *ecosufism* menegaskan bahwa manusia modern telah kehilangan "peredaran kesakralan" (*sense of the holy*) dan rasa kagum terhadap alam, sehingga alam menjadi komoditas yang bisa dibelijual dan diubah sesuka kehendak teknisekonomi. Jika dulu alam dilihat sebagai "wahyu kedua" (*second revelation*) yang menyatakan keagungan Tuhan, sekarang alam justru dipahami sebagai deposit sumber daya yang hanya memiliki nilai

ekonomis, sehingga pemanfaatan alam menjadi tanpa batas dan tidak terikat etika transcendental (Sururi et al., 2020).

Para peneliti *ecoethics* yang mengangkat Nasr juga menunjukkan bahwa krisis ekologi menunjukkan kegagalan peradaban modern dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kebijakan ilmiah, teknologi, dan ekonomi; akibatnya, kerusakan hutan, polusi udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati menjadi gejala yang tidak dapat direspons hanya dengan regulasi teknishukum. Dari perspektif ini, Nasr menawarkan kembali "*spiritualization of science*" dan "*sacred science*" yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami dan menghormati kehendak serta hikmah Tuhan dalam alam, bukan sebagai alat dominasi terhadapnya (Maulana et al., 2025).

Konsep Khalifah sebagai penjaga (stewardship)

Nasr menekankan bahwa krisis ekologi berakar pada krisis spiritual modern, maka konsep khalifah dalam kerangka tafsir ekologis dapat menjadi jawaban teologis yang selaras dengan diagnosis tersebut. Dalam tafsir ekologis kontemporer, manusia sebagai khalifah tidak dipahami sebagai pemilik mutlak bumi yang berhak mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan sebagai pemelihara dan pengelola yang diberi amanah (*trusteeship*) oleh Allah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan-Nya. Banyak kajian yang menekankan bahwa amanah khalifah dalam terang Surah alBaqarah ayat 30 menekankan tanggung jawab merawat bumi, bukan sekadar hak untuk memanfaatkannya; sehingga kerusakan lingkungan bisa dibaca sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilahi tersebut (Munawar, 2025).

Dalam kerangka *ecodakwah* maupun *ecotafsir*, konsep khalifah diekspresikan sebagai "*green stewardship*": manusia dituntut menjaga keseimbangan ekosistem, melakukan pemanfaatan sumber daya secara bijak dan berkelanjutan, serta menghindari pemborosan dan eksploitasi berlebihan yang merusak relasi harmonis antara manusia dan alam. Pendekatan ini justru menggeser paradigma dari antroposentrisme eksploitatif ke paradigma yang lebih ekosentris, di mana peran khalifah tidak hanya terfokus pada pengabdian vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pada perwujudan kasih sayang dan keadilan terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, konsep khalifah yang menekankan manusia sebagai penjaga, bukan pemilik mutlak, sejalan dengan kritik Nasr terhadap sikap penguasaan manusia modern terhadap alam dan dapat menjadi landasan etika lingkungan yang bernuansa spiritualislami (Setiadi & Humaidi, 2026).

Dampak antroposentrisme eksploitatif terhadap alam

Antroposentrisme eksploitatif yang menempatkan manusia sebagai pusat semata dan mengabaikan nilai intrinsik alam, secara empiris terbukti menimbulkan berbagai dampak destruktif bagi lingkungan. Berbagai studi *ecotheology* dan

ecophilosophy yang mengangkat Nasr menunjukkan bahwa ketika alam hanya dipandang sebagai objek ekonomi, maka praktik seperti deforestasi massal, pertambangan berlebihan, dan eksploitasi sumber daya air menjadi lazim, sebab tidak ada batasan moral yang melekat pada cara pandang tersebut. Di banyak kasus, situs alam yang dahulu dianggap sakral dan dihormati oleh masyarakat lokal, seperti air terjun atau hutan adat, mengalami kerusakan setelah dikomersialisasi untuk pariwisata dan investasi, menunjukkan bahwa penggantian kosmologi sakral oleh rasionalitas sekuler komersial memprparah degradasi ekologi (Sulaeman et al., 2021).

Dari sisi etika, Nasr dan para penafsir *eco-Islamic-studies* menegaskan bahwa krisis ekologi menimbulkan konsekuensi moral yang sangat berat. contohnya, eksploitasi alam berlebihan mengakibatkan ketidakadilan terhadap generasi mendatang, kerentanan sosialekologis, dan hilangnya keragaman hayati yang merupakan bagian dari kekayaan tandatanda kebesaran Tuhan. Dalam kerangka konsep khalifah, pola eksploitasi semacam ini menjadi paradoks: manusia yang seharusnya menjadi penjaga amanah justru berubah menjadi agen destruksi, karena kehilangan dimensi spiritual dan kosmologis yang menahannya. Oleh karena itu, rekonstruksi spiritualetika berbasis Nasr dan tafsir ekologis khalifah menawarkan jalan tengah di mana kemajuan teknologi dan ekonomi tidak lagi mengalir tanpa kontrol spiritual, tetapi diarahkan oleh kesadaran bahwa manusia hanya pengelola sementara, bukan pemilik yang bebas menentukan nasib alam sekehendaknya (Ariani & Permadi, 2025).

B. Etika Air dan Gaya Hidup Zuhud Melawan Kapitalisme Global

Menurut Rongrean (2023) krisis lingkungan global pada dasarnya tidak semata-mata bersumber dari faktor teknis atau keterbatasan sumber daya, melainkan memiliki akar permasalahan yang bersifat fundamental dan filosofis, yakni cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai penguasa atas alam. Paradigma ini melahirkan relasi yang timpang antara manusia dan lingkungan, di mana manusia bertindak sebagai aktor dominan yang memiliki legitimasi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, dan mengonsumsi sumber daya alam tanpa batas. Dalam kerangka berpikir tersebut, perilaku hegemonik, konsumtif, dan eksploitatif menjadi pola yang terinstitusionalisasi dalam sistem sosial dan ekonomi modern.

Akibatnya, alam mengalami reduksi makna yang signifikan, di mana keberadaannya tidak lagi dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, melainkan sekadar objek nilai yang berfungsi sebagai sumber ekonomi serta instrumen pemenuhan kebutuhan pragmatis manusia. Reduksi ini pada akhirnya menghilangkan dimensi etis dan spiritual dalam relasi manusia dengan lingkungan, sehingga eksploitasi terhadap sumber daya, termasuk air, berlangsung secara masif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem.

Merespons kondisi tersebut, diperlukan suatu konstruksi kesalehan ekologis yang mampu mereposisi hubungan manusia dengan alam dalam kerangka yang lebih etis dan spiritual. Dalam perspektif ini, penjagaan dan pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial atau kewajiban administratif, tetapi sebagai amanah spiritual yang melekat pada eksistensi manusia. Dengan demikian, tindakan perusakan lingkungan yang dilakukan secara serampangan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kekufuran ekologis terhadap tanda-tanda kekuasaan Ilahi (Mufid & Novianti, 2024).

Untuk menekan laju kerusakan lingkungan yang dipicu oleh hasrat eksploitasi yang berlebihan, tradisi tasawuf menawarkan pendekatan etis melalui internalisasi konsep zuhud. Menurut Rangkuti & Hidayat (2026), zuhud bukanlah bentuk penolakan terhadap kehidupan duniawi secara total, melainkan suatu sikap batin yang menekankan pada pengendalian keterikatan hati terhadap materi, serta penggunaan harta dan sumber daya secara proporsional sesuai kebutuhan. Dengan kata lain, zuhud berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang mampu membatasi dorongan konsumtif dan orientasi materialistik manusia.

Pendekatan spiritual ini, yang berada dalam kerangka konseptual *eco-sufism*, secara filosofis menempatkan alam sebagai ruang manifestasi (*tajalli*) dari kehadiran Ilahi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekosistem tidak hanya merupakan tindakan ekologis, tetapi juga bagian integral dari ketaatan manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi (Handoyo, 2021). Dengan demikian, hubungan manusia dan alam tidak lagi bersifat eksploitatif, melainkan transendental dan penuh tanggung jawab moral.

Dalam konteks krisis kelangkaan air yang melanda kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), dominasi kapitalisme global telah secara signifikan menggeser paradigma tata kelola sumber daya alam yang sebelumnya sarat dengan nilai spiritual menjadi sekadar komoditas ekonomi. Transformasi ini menyebabkan air yang secara ontologis merupakan sumber kehidupan dan memiliki dimensi sakral direduksi menjadi barang dagangan yang diperjualbelikan demi akumulasi keuntungan. Paradigma materialistik dan antroposentris yang mendasari sistem ini secara sistematis menghilangkan dimensi etis dalam pengelolaan air. Lebih jauh, praktik eksploitasi akuifer secara masif yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang tidak terbatas menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung lingkungan. Fenomena ini jelas bertentangan dengan prinsip etika lingkungan dalam Islam yang menekankan keseimbangan (*mizan*), keadilan distribusi, serta harmoni antara manusia dan alam. Ketidakseimbangan ini tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem, tetapi juga memperparah ketimpangan sosial dalam akses terhadap air sebagai kebutuhan dasar.

Dalam konteks tersebut, *The Oasis Blueprint* hadir sebagai model alternatif yang berupaya merekonstruksi tata kelola air dengan mengintegrasikan kembali nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam sistem distribusi. Pendekatan ini mengadaptasi sistem irigasi tradisional peninggalan Ibnu Chabbat yang secara inheren menekankan prinsip keadilan, pemerataan, serta keberlanjutan kosmis. Dengan demikian, orientasi pengelolaan air tidak lagi berfokus pada akumulasi kapital, melainkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif secara adil dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, untuk memutus mata rantai konsumsi berlebihan yang menjadi salah satu faktor utama krisis lingkungan global, penerapan gaya hidup zuhud menjadi sangat relevan sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif. Gaya hidup ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam membentuk pola konsumsi masyarakat secara luas. Melalui internalisasi nilai *qana'ah* (merasa cukup), individu akan secara alami mengurangi dorongan konsumtif impulsif yang selama ini menjadi motor utama eksploitasi sumber daya dalam sistem kapitalis.

Evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam kerangka *The Oasis Blueprint* menunjukkan bahwa pembatasan konsumsi dan efisiensi penggunaan air tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis atau kalkulasi hidrologis. Sebaliknya, pendekatan ini mengandung dimensi etis dan spiritual yang lebih dalam. Pembatasan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi sistem kapitalis sekaligus sebagai terapi spiritual yang mampu mereduksi kecemasan eksistensial masyarakat modern yang cenderung terjebak dalam siklus konsumsi tanpa akhir.

Dengan mengintegrasikan kesadaran *eco-sufism* ke dalam kebijakan pengelolaan air di kawasan MENA, *The Oasis Blueprint* tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga strategi transformasi nilai yang bersifat holistik. Pendekatan ini berpotensi mengurangi dominasi korporasi global dalam penguasaan sumber daya air secara bertahap dan sistematis, sekaligus mengembalikan esensi air sebagai amanah Ilahi yang harus dikelola secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, model ini diharapkan mampu menciptakan tata kelola air yang tidak hanya efisien secara ekologis, tetapi juga berkeadilan secara sosial dan bermakna secara spiritual dalam menopang keberlanjutan peradaban manusia.

C. Peran Tarekat dan Pertaubatan Ekologis (*Takhalli, Tahalli, Tajalli)*

Dalam perspektif *eco-sufism*, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan ekologis. Studi terbaru menunjukkan bahwa gerakan sufistik di kawasan Afrika Utara masih memiliki pengaruh dalam membentuk etika lingkungan berbasis agama, khususnya dalam komunitas lokal yang masih terhubung dengan tradisi spiritual (Rahmi & Taufik, 2024). Tarekat seperti *Tijaniyah* dan *Qadiriyah* berperan dalam membangun

kesadaran kolektif mengenai hubungan manusia dengan alam melalui praktik spiritual dan pendidikan nilai. Dalam konteks ini, konsep pertaubatan ekologis dijelaskan melalui tiga tahapan utama, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Bruinessen, 1995, pp. 255–275).

Pertama, *takhalli* (pengosongan) dimaknai sebagai seorang hamba yang menginginkan kedekatan (*qurbI)* dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah dan proses pembersihan diri dari sifat-sifat destruktif, termasuk perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Kedua, *tahalli* (berhias) merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan dari nafsu-nafsu duniawi pada tahap takhalli dan internalisasi nilai-nilai kebaikan seperti kepedulian ekologis, kesederhanaan (zuhud), serta tanggung jawab sebagai khalifah. Ketiga, *tajalli* (penyingkapan) adalah tahap manifestasi, di mana proses tersingkapnya tirai penyekat alam gaib atau proses mendaptkan penerangan dari nur gaib sebagai hasil dari takhalli dan tahalli. nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata seperti konservasi air, pelestarian lingkungan, dan praktik hidup berkelanjutan (Al-Banjari, 2022, pp. 62–64).

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti zikir berjamaah, majelis taklim, dan bimbingan *mursyid* berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai amanah ilahi yang harus dijaga keberlanjutannya (Basri et al., 2025).

Dalam konteks kekinian, konsep pertaubatan ekologis dalam tarekat memiliki relevansi yang semakin kuat di tengah krisis lingkungan global, termasuk krisis air di kawasan Afrika Utara. Pendekatan tasawuf menawarkan solusi yang bersifat internal dan transformasional, berbeda dengan pendekatan teknokratis yang cenderung eksternal dan eksploitatif (Gada, 2024).

Nilai *takhalli* mendorong perubahan gaya hidup dengan meninggalkan pola konsumsi berlebih dan eksploitasi sumber daya. Selanjutnya, *tahalli* memperkuat kesadaran etis bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam. Pada tahap *tajalli*, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret seperti pengelolaan air berbasis komunitas, pelestarian *oasis*, serta praktik keberlanjutan lokal yang selaras dengan nilai spiritual (Fikri et al., 2024). Namun demikian, tantangan utama terletak pada melemahnya pengaruh tarekat akibat globalisasi dan modernisasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan oleh sistem ekonomi kapitalistik yang mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Basri et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi ajaran tasawuf agar tetap relevan, misalnya dengan mengintegrasikan konsep *eco-sufism* ke dalam kebijakan lingkungan dan gerakan sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, tarekat memiliki potensi strategis sebagai jembatan antara spiritualitas dan aksi ekologis. Konsep *takhalli–tahalli–tajalli* tidak hanya menjadi proses spiritual individual,

tetapi juga dapat berkembang menjadi kerangka etis kolektif dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis ekologis tidak cukup bersifat teknis, tetapi juga memerlukan transformasi spiritual sebagai fondasi utama.

D. "*The Oasis Blueprint*": Integrasi *Hima*, *Harim*, dan Sistem Air Ibnu Chabbat di Tunisia

Dalam tradisi hukum dan pengelolaan sumber daya Islam, *hima* dan *harim* berfungsi sebagai kawasan konservasi yang melindungi sumber air, padang penggembalaan, dan kawasan kritis lainnya dari eksploitasi berlebihan. *Hima* merujuk pada kawasan terlarang atau terproteksi yang ditetapkan oleh penguasa atau pemerintah lokal demi kepentingan publik, misalnya mata air dan daerah hulu sungai, dimana aktivitas eksploitasi dan pemanfaatan dibatasi agar tidak merusak aliran air dan kualitas sumber daya tersebut. Secara teologis, praktik *hima* diakar pada hadis Nabi yang menegaskan bahwa manusia adalah "sekutu" bersama atas air, gembala, dan api, sehingga air tidak boleh dimonopoli atau diperlakukan sebagai barang milik privat semata, melainkan sebagai *mubah* yang diatur berdasarkan keadilan, kebutuhan, dan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks hukum dan kebijakan, *hima* sering kali menjadi instrumen administratifhukum yang menetapkan wilayah tertentu sebagai "kawasan lindung air" sehingga eksploitasi, pembangunan, atau penambangan yang berpotensi merusak mata air bisa ditekan atau dilarang sama sekali (Haddad, 2025).

Selain *hima*, konsep *harim* juga menjadi instrumen kunci dalam tradisi Islam untuk menjaga kualitas dan kuantitas sumber air, terutama melalui mekanisme "buffer zone" di sekitar mata air, sumur, waduk, atau aliran sungai, di mana aktivitas manusia tertentu seperti pembuangan limbah, pembangunan kotor, atau penambangan air berlebihan dibatasi untuk mencegah pencemaran dan degradasi sumber daya. Kajiankajian mutakhir tentang- *harim* menunjukkan bahwa pembatasan wilayah sekitar sumber air ini bukan hanya masalah sanitasi, tetapi juga dimensi etika lingkungan dan keseimbangan ekologis, yang menekankan bahwa air harus diperlakukan sebagai "*mercy from Allah*" yang perlu dijaga kelestariannya untuk generasi berikutnya. Dalam konteks oasisoasis kering- di Maghreb, *hima* dan *harim* bersamasama menciptakan kerangka konservasi yang menempatkan kebutuhan komunitas, kelestarian sumber air, dan kewajiban keadilan sebagai prinsip utama, bukan hanya efisiensi -ekonomiteknis -semata (Abdullah et al., 2024).

Di sisi lain, sistem pengelolaan air di oasis Tozeur, Tunisia, menawarkan contoh historis yang sangat khas dan canggih dalam hal alokasi air berbasis keadilan dan keseimbangan. Ibn Chabbat (Ibn alShabbat / Ibn Chabat), seorang ahli teknik- *irrigation* dan ilmu hitung pada abad ke13, diakui sebagai- "*master of the waters of Djérid*" yang menyusun sistem kanal permukaan terbuka (*seguias* dan *canals*) yang mendistribusikan air secara proporsional dari wadi dan sumber

mata air menuju ladang-ladang di dalam oasis Tozeur (Frías, n.d.). Menurut deskripsi historis, air dari wadi Tozeur yang membelah oasis dibagi ke dalam sejumlah "*mother canals*", lalu bercabang ke dalam kanalkanal sekunder yang mengalir ke ladang-ladang masing-masing petani, dengan aturan proporsional yang mengikuti prinsip "jika volume air wadi naik atau turun, alokasi dalam kanal tetap dalam proporsi yang sama". Prinsip ini membuat sistem tetap adaptif terhadap fluktuasi pasokan air, sehingga pada musim kering proporsinya tetap dipertahankan, dan pada musim berair surplus tidak mudah dieksploitasi secara sewenang-wenang oleh kelompok tertentu. Karya Ibnu Chabbat menjadi fondasi sistem alokasi air Tozeur yang berusia sekitar 800 tahun, bahkan sebagian besar kanal dan dam yang ia rancang masih digunakan hingga abad- ke20, walaupun sebagian telah diperbarui dengan material beton dan pipa logam (Bossuyt, 2004).

Dalam praktik sejarahnya, sistem Ibnu Chabbat berjalan dengan aturan waktu (*turnbased irrigation*) dan kuota yang disepakati komunitas, sehingga setiap petani mengetahui dengan jelas kapan dan berapa lama mereka berhak mengalirkan air ke ladangnya, sementara pengelolaan harian dijalankan oleh *muhafiz alma'* (penjaga air) yang menentukan giliran dan memastikan tidak ada penyimpangan serius. Sistem ini tidak hanya teknishidraulik, tetapi juga sosiohukum, karena alokasi air berdasarkan luas lahan, jenis tanaman, dan kebutuhan subsisten, sehingga keluarga-keluarga kecil dan petani miskin tetap mendapat porsi yang memadai, sementara pemilik lahan besar tidak dibiarkan menguasai semua aliran utama (Redaksi, 2022). Dalam kerangka "*The Oasis Blueprint*", integrasi *hima* dan *harim* di sekitar mata air serta kawasan kritis, dengan struktur teknis alokasi air versi Ibnu Chabbat, membentuk satu kesatuan ekologissosial yang rapat: pertama kawasan perlindungan, kedua infrastruktur distribusi yang adil, ketiga tata kelola komunitas yang berbasis adat dan hukum Islam.

Dari perspektif etika Islam, sistem *hima–harim* Ibnu Chabbat oases sangat kuat karena mencerminkan prinsip keadilan (*adl*) dan keseimbangan (*mizan*). Pemahaman bahwa air adalah *mubah* dan "hak bersama" membuat setiap pemilik lahan atau pemukiman tidak bisa mengklaim hak absolut atas air, melainkan hanya hak guna sesuai dengan aturan komunal dan norma syariah. Dalam konteks *oasis* Tozeur, prinsip *mizan* terlihat jelas pada dua level: pertama, pada tataran ekologis, yaitu keseimbangan antara kuantitas air yang diambil dari wadi dan kebutuhan pelestarian mata air, serta pencegahan salinisasi dan *waterlogging* di tanah oase; kedua, pada tataran sosialekonomi, yaitu pemerataan akses air yang tidak membiarkan satu kelompok mendominasi dan merusak reproduksi social-ekonomi petani lainnya. Model ini juga menolak logika eksploitasi ekstrem, karena kawasan- *hima* dan *harim* di sekitar sumber air berfungsi sebagai "*buffer*" yang memperlambat atau menghalangi pembangunan yang berpotensi mengganggu keseimbangan hidrologis oasis.

Sebaliknya, sistem pengelolaan air teknokratis pemerintah modern di Tunisia, sebagaimana dijelaskan dalam studistudi tentang status sumber daya air di negeri ini, cenderung lebih menekankan efisiensi teknis, kontrol pusat, dan rasionalisasi ekonomi, -kadangkadang pada biaya kerapuhan social-ekologis. Pada beberapa dekade terakhir, pemerintah telah mengganti kanal terbuka Ibnu Chabbat dengan sistem pipa bawah tanah dan pompa listrik, serta memindahkan kewenangan alokasi dari- *muhafiz* dan majelis komunitas lokal ke instansi teknis dan perusahaan air, sehingga air yang dulu "gratis" bagi petani kini sering kali dijual sebagai komoditas dan dikenai tarif. Transformasi ini memang meningkatkan efisiensi dan mengurangi penguapan serta penguapan air, tetapi juga menimbulkan kritik bahwa kontrol komunitas lokal terhadap air berkurang, sementara ketergantungan pada sistem teknis dan tarif finansial meningkat, sehingga kelompok miskin risiko terpinggirkan secara hak air (Tomorrow, 2012).

Perbandingan antara "*The Oasis Blueprint*" Ibnu Chabbat–*hima–harim* dengan model teknokratis negara menunjukkan dua paradigma berbeda: paradigma oasian tradisional yang menekankan keadilan, partisipasi, dan keseimbangan ekologis di satu sisi; dan paradigma modern yang menekankan efisiensi, sentralisasi, dan komodifikasi di sisi lain. Beberapa kajian kontemporer menyarankan bahwa pendekatan yang paling bijak bukanlah menggantikan sepenuhnya sistem tradisional, melainkan mengintegrasikannya dengan teknologi modern: misalnya, mempertahankan prinsip proporsional dan gilir sistem Ibnu Chabbat, sambil memperbaiki efisiensi dengan pipa tertutup dan monitoring digital, sekaligus memperkuat lembaga *hima–harim* sebagai instrumen resmi konservasi sumber daya air di tingkat politik dan hukum. "*The Oasis Blueprint*" seperti itu dapat dibaca sebagai model tatakelola air yang berbasis *mizan* dan keadilan Islam, sekaligus sebagai kritik terhadap praktik pemerintahan teknokratis yang cenderung memisahkan aspek ekologisspiritual dan sosial dari kebijakan teknisadministratif air.

E. Wajah Hijau Agama: Aktualisasi Tasawuf sebagai Solusi Krisis Afrika Utara

Dalam perkembangan teologi dan sosiologi agama kontemporer, konsep *Green Religion* atau yang sering disebut sebagai "wajah hijau agama" muncul sebagai suatu sintesis konseptual yang mampu menjembatani kesenjangan antara kesadaran ekologis dan spiritualitas Islam. Pendekatan ini tidak hanya merekonstruksi relasi manusia dengan alam secara normatif, tetapi juga menghadirkan dimensi praksis yang konkret dalam kehidupan social. Menurut Handoyo (2025), *eco-sufism* secara konseptual sejalan dengan istilah *green spirituality*, yaitu suatu pendekatan yang menekankan keterpaduan utuh antara iman, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis pada tingkat lokal. Dalam kerangka ini, keberagamaan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ritual

individual, melainkan diperluas menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pelestarian alam tidak lagi berhenti pada tataran diskursus normatif atau wacana teologis semata, melainkan telah berkembang menjadi gerakan nyata yang diwujudkan dalam praktik konservasi di berbagai komunitas. Temuan riset menunjukkan bahwa implementasi konkret dari gerakan *eco-sufism* dapat dipahami sebagai bentuk praksis spiritual yang secara aktif mendorong terwujudnya keadilan ekologis (*eco-justice*). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat.

Lebih jauh, praktik perlindungan kawasan berbasis tradisi Islam, seperti konsep *hima* (kawasan lindung) dan *harim* (zona penyangga lingkungan) yang telah diterapkan sejak masa awal peradaban Islam, menjadi bukti historis bahwa agama memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Yudaningsih et al., 2025). Praktik ini tidak hanya menunjukkan kecanggihan sistem ekologis dalam sejarah Islam, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai keberlanjutan telah lama menjadi bagian inheren dari ajaran agama.

Dalam menghadapi krisis iklim dan kelangkaan air yang semakin kompleks di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), pendekatan berbasis teknologi dan rekayasa semata terbukti belum mampu memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga menyangkut cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam Jannah & Laksono (2026). Menegaskan bahwa tahapan hierarkis dalam spiritualitas sufistik yakni *takhalli* (proses pembersihan diri dari sifat-sifat destruktif seperti keserakahan), *tahalli* (proses penanaman nilai-nilai kebajikan, termasuk kesadaran ekologis), dan *tajalli* (tahap manifestasi nilai tersebut dalam tindakan nyata) merupakan solusi yang sangat krusial dalam merespons krisis ekologi modern.

Ketika kerangka tasawuf ini disandingkan dengan sistem tata kelola air tradisional warisan Ibnu Chabbat yang berkembang di kawasan oasis Afrika Utara, terlihat adanya sinergi yang sangat kuat antara dimensi spiritual dan teknis. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi "ruh" yang menghidupkan dan mengarahkan praktik pengelolaan sumber daya air. Sistem Ibnu Chabbat yang berbasis pada pemerataan distribusi air, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis secara inheren selaras dengan prinsip zuhud, yakni pengendalian terhadap konsumsi berlebih dan penolakan terhadap eksploitasi yang tidak proporsional.

Berbeda dengan pendekatan teknokratis modern atau tata kelola sekuler yang sering kali berorientasi pada efisiensi semata, pendekatan berbasis *eco-sufism* mampu menghadirkan dimensi moral yang lebih mendalam. Sistem modern kerap

gagal mencegah komersialisasi dan eksploitasi berlebihan karena tidak memiliki landasan etis yang kuat dalam membatasi hasrat manusia. Sebaliknya, sistem yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual memiliki mekanisme kontrol internal yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Handoyo 2025), di mana proses *takhalli* berfungsi untuk membersihkan jiwa manusia dari sifat serakah, sehingga memungkinkan manusia kembali pada fitrahnya sebagai pengelola alam yang bertanggung jawab dalam kerangka paradigma *al-Insan al-Kamil*.

Selain itu, pendekatan *eco-sufism* juga melengkapi kekurangan pendekatan antroposentris yang selama ini mendominasi kajian lingkungan, yang cenderung hanya berfokus pada efisiensi teknis seperti pengelolaan debit air tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual (Yudaningsih et al., 2025). Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menggunakan sumber daya secara efisien, tetapi juga dibentuk untuk memiliki rasa tanggung jawab transendental terhadap keberlangsungan alam.

Evaluasi terhadap sintesis ini menunjukkan suatu realitas yang tidak dapat diabaikan, bahwa krisis kelangkaan air di kawasan MENA tidak akan pernah terselesaikan secara tuntas hanya melalui pembangunan infrastruktur besar atau penerapan teknologi canggih seperti desalinasi, apabila paradigma antroposentrisme yang eksploitatif tidak diubah secara fundamental (Handoyo, 2025). Dalam hal ini, aktualisasi konsep *Green Religion* berperan penting dalam mentransformasi cara pandang masyarakat terhadap air dan lingkungan. Konsep-konsep seperti *hima* dan *harim* tidak lagi diposisikan sekadar sebagai regulasi administratif, tetapi dimaknai sebagai bagian dari praktik ibadah dan kesadaran kosmis yang mengikat perilaku manusia secara moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, temuan ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pengembangan model tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi antara infrastruktur tata kelola tradisional seperti metode Ibnu Chabbat dengan ketahanan spiritual masyarakat melalui pendekatan *eco-sufism* terbukti mampu melahirkan suatu *blueprint* pembangunan ekologis yang komprehensif dan adaptif. Model ini tidak hanya memberikan ketahanan terhadap ancaman kekeringan dan perubahan iklim secara fisik, tetapi juga memperkuat dimensi moral masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya mengatasi "kekeringan air", tetapi juga mencegah terjadinya "kekeringan moral" yang menjadi akar dari krisis ekologis itu sendiri.

Paradigma interdisipliner ini pada akhirnya menawarkan kerangka kerja restorasi ekosistem yang paling relevan untuk konteks Afrika Utara, karena mampu mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan spiritual secara simultan. Oleh sebab itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai model alternatif dalam upaya menyelamatkan masa depan kawasan oasis dan memastikan keberlanjutan kehidupan bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Krisis air di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis yang selama ini didominasi oleh kebijakan pemerintah tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan secara menyeluruh. Pendekatan tersebut cenderung berfokus pada efisiensi teknis dan pembangunan infrastruktur, namun mengabaikan dimensi sosial, etika, dan spiritual yang justru menjadi akar dari permasalahan lingkungan itu sendiri. Akibatnya, berbagai upaya yang dilakukan belum mampu mengatasi ketimpangan distribusi, eksploitasi berlebihan, serta degradasi ekosistem yang terus berlangsung.

Penelitian ini secara langsung menjawab tujuan riset dengan merumuskan *The Oasis Blueprint* sebagai model alternatif dalam tata kelola air yang bersifat integratif. Model ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis air tidak dapat berdiri hanya pada satu pendekatan, melainkan harus menggabungkan kesadaran spiritual *eco-sufism* dengan kearifan teknologi lokal, khususnya sistem distribusi air tradisional yang berkembang di *oasis* seperti Tozeur. Dalam kerangka ini, nilai-nilai spiritual seperti kesadaran sebagai khalifah, pengendalian diri, dan tanggung jawab ekologis menjadi landasan etis, sementara sistem pembagian air berbasis komunitas memastikan keadilan distribusi dan keberlanjutan sumber daya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan model konseptual yang menjembatani kesenjangan antara pendekatan modern dan tradisional, sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik pengelolaan lingkungan yang selama ini cenderung bersifat sekuler dan parsial. Dengan demikian, karya ini memberikan kemajuan dalam bidang kajian lingkungan Islam dan studi keberlanjutan dengan menawarkan paradigma baru yang tidak hanya teknis, tetapi juga transformatif secara nilai dan kesadaran. Namun demikian, model yang dirumuskan dalam penelitian ini masih berada pada tahap konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk menguji implementasi *The Oasis Blueprint* secara empiris, baik melalui studi lapangan di kawasan oasis maupun melalui simulasi kebijakan pada konteks yang lebih luas. Selain itu, pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi modern secara selektif agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Dengan langkah tersebut, diharapkan model ini dapat berkembang menjadi solusi yang aplikatif dan relevan dalam menghadapi krisis air global di masa depan.

Refrensi

Abdullah, S. F. S., Muhamad, M. D., & Ishak, A. H. (2024). Harim Sebagai Instrumen Kelestarian Sumber Air: Harim As An Instrument For The Sustainability Of Water Resources. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, *33*(3), 55–66.

Al-Banjari, sayid alwi bin A. A.-M. (2022). شرح مشكلات الدر النفيس *Penjelasan Istilah-Istilah Sulit Dalam Kitab Durun Nafis* (1st edn). saRaz.

Ariani, S. F., & Permadi, D. P. (2025). Sayyid Hossein Nasr's Ecotheology as a Paradigm of Environmental Crisis Resolution and Modern Spirituality in Indonesia. *Said Annual Roundtable on Indonesia and Religious Affairs*, *1*(1), 1–20. https://conferences.uinsaid.ac.id/sarira/paper/view/290

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, *42*(2), 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2025). Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 86–93. https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342

Ben Hassen, T., El Bilali, H., Allahyari, M. S., & Baya Chatti, C. (2025). Traditional irrigation knowledge for sustainable water resource management in arid Environments: Insights from the MENA region. *Journal of Arid Environments*, *231*, 105466. https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2025.105466

Bossuyt, D. V. (2004, November 28). *Ibn Chabbat*. Not Your Average Engineer. https://www.douglasvanbossuyt.com/tag/ibn-chabbat/

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Farolfi, S., Lavaine, E., Morardet, S., Lfakir, O., Khamassi, F., & Willinger, M. (2022). Farmers' perceptions of water management in Jemna oasis, Southern Tunisia. *New Medit*. (Tunisie). https://doi.org/10.30682/nm2205d

Fikri, F. T. R., Fanani, Z., Kusuma, D., Imam, M. F. N., & Ubaidillah, M. H. (2024). Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School. *IJIBS*, *2*(2), 161–172. https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49

Frías, S. M. (n.d.). Tozeur oasis, TUNISIA. *Med-O-Med*. Retrieved 16 April 2026, from https://medomed.org/featured_item/the-cultural-landscape-of-tozeur-oasis-and-el-djerid-el-fedjadj-and-al-rharsah-chotts-tunisia/

Gada, M. Y. (2024). Islam and Environmental Ethics. *Elements in Islam and Science*. https://doi.org/10.1017/9781009308236

Haddad, M. (2025, January 2). Approaches Used by Muslims to Allocate and Distribute Water Among Users and Sectors Throughout History. *Muslim Heritage*. https://muslimheritage.com/allocate-and-distribute-water/

Handoyo, B. (2021). Tasawuf Kontroversial Prinsip-Prinsip Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj Dan Penjelasan Tentang Ajarannnya. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 32–48. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.293

Handoyo, B. (2025). Eco Sufism: Pemikiran Amran Waly dan Ibnu Arabi dalam Menjawab Isu Lingkungan Hidup di Indonesia. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, *7*(2), 127–145. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877

Jannah, S., & Laksono, M. (2026). Efektivitas Penerapan Ecosufism-Based Learning Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Tuban. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 97–103.

Jenhani, A. B. R., Fathalli, A., Djemali, I., Changeux, T., & Romdhane, M. S. (2019). Tunisian reservoirs: Diagnosis and biological potentialities. *Aquatic Living Resources*, *32*, 17. https://doi.org/10.1051/alr/2019014

Mahmoud, M. (2024, April 19). *The Looming Climate and Water Crisis in the Middle East and North Africa*. Carnegie Endowment for International Peace. https://carnegieendowment.org/research/2024/04/the-looming-climate-and-water-crisis-in-the-middle-east-and-north-africa

Maulana, G. R., Putri, E. E., & Rahmadani, P. (2025). God, Nature, and Humanity in the Landscape of Lubuk Hitam Waterfall: A Seyyed Hossein Nasr Eco-Philosophy Perspective. *Islamic Thought Review*, *3*(1), 73–83. https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.9734

Mufid, M., & Novianti, F. (2024). Pendidikan Fikih Lingkungan dalam Membentuk Kesalehan Ekologis. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *16*(02), 330–345. https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.944

Munawar, S. A. H. A. (2025, March 11). *Mimbar Ramadhan: Tafsir Ekologis Tentang Khalifah dan Green Life Style*. Masjid Istiqlal. https://www.istiqlal.or.id/artikel/detail/mimbar-ramadhan--tafsir-ekologis-tentang-khalifah-dan-green-life-style.html

Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group.

Peace, I. for E. &. (2025). *Ecological Threat Report 2025: Analysing ecological threats*. Institute for Economics & Peace.

https://www.economicsandpeace.org/wp-content/uploads/2025/10/Ecological-Threat-Report-2025.pdf

Rahmi, A., & Taufik, Z. (2024). The Currents of Sufism in the Environmental Movement: Addressing the Environmental Crisis Through a Sufistic Approach. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *25*(1), 45–60. https://doi.org/10.19109/jia.v25i1.22201

Rangkuti, M. R., & Hidayat, T. (2026). Relevansi Konsep Zuhud Dalam Tasawuf Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Modern. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(01), 212–221. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11689

Redaksi. (2022, March 5). *Sistem Irigasi dan Pertanian yang Jenius di Spanyol, Peninggalan Umat Islam Ribuan Tahun Lalu*. Beritatrans.Com. http://www.beritatrans.com/artikel/222287/sistem-irigasi-dan-pertanian-yang-jenius-di-spanyol-peninggalan-umat-islam-ribuan-tahun-lalu/

Rongrean, D. G. F. (2023). Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, *19*(1), 109–130. https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839

Setiadi, Y. A., & Humaidi, H. (2026). Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *5*(1), 248–258. https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.6807

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sulaeman, O., Sumadinata, R. W. S., & Yulianti, D. (2021). POLEMIK ANTARA ANTROPOSENTRISME DAN EKOSENTRISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MULLA SADRA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *19*(2), 161–179. https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914

Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, *9*(10), e5769108611–e5769108611. https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611

Tomorrow, M. (2012). *Tunisia's Southern Oases - Fragile Ecosystems Under Threat*. https://moroccotomorrow.org/tunisias-southern-oases-%c2%ad-fragile-ecosystems-under-threat/

UNESCO, & Indonesia, K. P. U. dan P. R. R. (2024). *Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perkembangan Sumber Daya Air 2024: Air untuk kesejahteraan dan perdamaian*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000389717

Wahyudi, A. R. E. P., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2025). Eco-Sufism Educational Design: Overcoming The Equality Of The Environmental Crisis In The 21st Century. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 132–146. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v6i1.12087

World Bank Group. (2025). *Driving transformational climate action and green recovery in MENA*. https://thedocs.worldbank.org/en/doc/6f868d4a875db3ef23ef1dc747fcf2ca-0280012022/original/MENA-Roadmap-Final-01-20.pdf

Yudaningsih, Y., Solihin, M., & Munir, M. (2025). Islamic ecoteology and the spirit of fastabiqul khairat: A reconstruction of the theology of goodness in the era of ecological crisis and digital public space. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *5*(4), 531–544. https://doi.org/10.15575/jis.v5i4.51791